

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Singkong merupakan tanaman yang sudah lama dikenal dan dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut tercermin dari daerah penyebaran komoditas tersebut hampir seluruh propinsi di Indonesia. Sebagai bahan sumber karbohidrat, singkong banyak dimanfaatkan untuk bahan pangan, bahan pakan serta bahan baku industri (pangan dan kimia). Menurut Hafshah (2003) sebagian besar produksi singkong di Indonesia digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (85- 90%), sedang sisanya diekspor dalam bentuk gaplek, chip dan tepung tapioka. Dari total produksi yang ada (19,3 juta ton), lebih kurang sebanyak 75% dikonsumsi sebagai bahan pangan (secara langsung atau melalui proses pengolahan), 13-14% untuk keperluan industri non-pangan, 2% untuk pakan dan 9% tercecer.

Ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz) termasuk dalam famili *Euphorbiaceae* yang memiliki beberapa sifat menguntungkan untuk digunakan sebagai bahan makanan. kandungan pati yang relatif tinggi dan penggunaannya yang luas, yaitu untuk membuat berbagai macam bahan makanan, bahan pengental, saus, makanan bayi, dll (Wargiono, 1997).

Ubi kayu sebagai tanaman ubi – ubian banyak dibudidayakan di Indonesia. Menurut Biro Pusat Statistik Departemen Pertanian (2015), produksi ubi kayu dari tahun 1993 sampai tahun 2014 senantiasa mengalami peningkatan yang cukup signifikan walau terkadang ada dalam beberapa tahun ada yang fluktuatif. Tahun 2014 volume ubi kayu yang diproduksi mencapai 23 436 384

ton. Produktivitas ubi kayu pada tahun 1995 (di Indonesia adalah 117 kuintal/ha dan pada tahun 2014 sebesar 165 kuintal/ha, ini menunjukkan terjadinya kenaikan sebesar 35 %. Rata - rata pertumbuhan produktivitas dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2014 adalah sebesar 30 %. Di Daerah Istimewa Yogyakarta terutama di Kabupaten Gunung Kidul dari tahun 1998 sampai dengan 2005 mengalami fluktuasi produktivitas antara 12.7 ton/ha samapi 17.4 ton/ha dan produksi tertinggi sebesar 812.321 ton (Martono dan Sasongko, 2007).

Jumlah penduduk Indonesia yang besar (247 juta) dengan pertumbuhan yang masih tinggi (1,47% / tahun) mendorong pemerintah untuk terus meningkatkan produksi singkong sebagai bahan pangan alternatif mendukung ketahanan pangan Nasional. Dalam ransum pakan ternak maupun unggas, singkong digunakan dalam bentuk tepung tapioka, pellet maupun limbah industri singkong (onggok). Penggunaan singkong untuk pakan relatif masih rendah, sekitar 2%. Namun usaha peternakan yang meningkat dengan laju pertumbuhan 12,9% per tahun untuk ternak pedaging dan 18,0% per tahun untuk ternak petelur, permintaan singkong untuk pakan juga akan meningkat. singkong banyak digunakan sebagai bahan baku industri diolah melalui proses dehidrasi (chip, pellet, tepung tapioka), hidrolisa (dekstrose, maltose, sukrose, sirup glukose) dan proses fermentasi (alkohol, butanol, aseton, asam laktat, sorbitol dll). Pencanangan bio-ethanol sebagai sumber energi alternatif terbarukan berupa Gasohol-10 (campuran premium dengan 10% etanol), dimana 8% keperluan etanol berasal dari singkong dan peningkatan kebutuhan bahan bakar minyak (BBM) sebesar 7%/tahun akan lebih memacu kebutuhan singkong.

Seperti halnya singkong, sebagian besar (89%) singkong juga dimanfaatkan sebagai bahan pangan, baik secara langsung (direbus, digoreng, dioven, juice) atau setelah melalui proses pengolahan (kue basah, kue kering, rotian, mie, selai). Hanya sebagian yang digunakan untuk bahan pakan dan baku industri. Di Papua, singkong merupakan makanan pokok dan merupakan komoditas yang punya arti penting dalam beberapa upacara adat. Sejalan dengan Program difersifikasi pangan, singkong yang banyak mengandung karbohidrat, mineral dan vitamin. singkong juga berpeluang dimanfaatkan sebagai sumber pangan alternatif (non beras), bahkan dengan beberapa keunggulannya (mengandung beta karoten, antosianin, senyawa fenol, dan serat pangan serta nilai indeks glisemiknya (*Glycemic Index*), ke depannya singkong difungsikan juga sebagai makanan untuk kesehatan (functional food) (Ginting *et al.*, 2011).

Pemilihan varietas lokal bertujuan untuk memudahkannya adaptasi pertumbuhan pada tanaman singkong, karena jikalau diambilkan varietas dari luar kabupaten Gunung Kidul ditakutkan akan adanya pertumbuhan yang kurang bagus karena masih butuh adaptasi pada tanaman. Tujuan lain diantaranya yaitu memberdayakan singkong varietas lokal yang ada untuk dikembangkan agar hasil maksimal. Salah satu varietas lokal yang memiliki potensi hasil yang tinggi yaitu varietas Kirik yang cocok untuk dikembangkan dikabupaten Gunung kidul.

Permasalahan yang ada yang dihadapi dalam mengembangkan produk olahan pangan alternative singkong lokal yaitu diantaranya tidak adanya ketersediaan bahan baku singkong di setiap waktu, harga terjangkau dan jumlah yang cukup. Biasanya singkong di Gunung Kidul ditanam pada bulan November

dan Desember dengan umur panen kisaran antara 7 – 9 bulan, sehingga singkong tidak tersedia sepanjang tahun. Oleh karena itu, perlu penelitian untuk mengetahui respon terhadap pertumbuhan dan hasil singkong Varietas Kirik dengan pengaturan waktu tanam yang berbeda sehingga singkong dapat tersedia sepanjang tahun.

B. Permasalahan

Bagaimana Pengaruh waktu tanaman yang berbeda terhadap pertumbuhan dan hasil singkong Varietas Kirik di Kabupaten Gunungkidul.

C. Tujuan

Mengetahui saat tanam yang Tepat pada tanaman singkong Varietas Kirik di Kabupaten Gunungkidul.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh petani, yaitu dapat memproduksi dan memaksimalkan hasil tanaman singkong setiap bulannya tanpa tergantung pada musim tanam singkong di daerah kabupaten Gunungkidul dengan memanfaatkan varietas lokal Kirik yang ada untuk dikembangkan.